

IMPLIKASI BUDAYA LITERASI KITAB KUNING TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SANTRI : STUDI ETNOGRAFI DI PONDOK PESANTREN AL-KHOIROT MALANG

Muhammad Zaironi, Fatkhur Rohman
Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
Email: muhammadzaironi@alqolam.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi implementasi budaya literasi kitab kuning serta menganalisis implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana praktik pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan, bandongan, dan musyawarah mampu membentuk kemampuan analitis, interpretatif, dan argumentatif santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi, yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap budaya belajar yang berkembang di lingkungan pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap informan yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi kitab kuning berimplikasi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis santri, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan analisis bahasa Arab, interpretasi makna teks, serta penyusunan argumen secara logis. Selain itu, kegiatan musyawarah dan halaqoh memperkuat kemampuan evaluatif dan dialogis santri. Dengan demikian, budaya literasi kitab kuning terbukti menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk pola pikir kritis dan reflektif santri secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Implikasi Budaya Literasi, Kitab Kuning, Kemampuan Berfikir Kritis Santri, Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang*

Abstract: *This study aims to examine the strategies for implementing the literacy culture of kitab kuning (classical Islamic texts) and to analyze its implications for the development of students' critical thinking skills at Al-Khoirot Islamic Boarding School, Malang. The research focuses on how the instructional practices of sorogan, bandongan, and musyawarah contribute to fostering students' analytical, interpretative, and argumentative capacities. This study employs a qualitative approach with an ethnographic design, emphasizing an in-depth understanding of the learning culture that evolves within the pesantren environment. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving purposively selected informants. The data analysis was conducted interactively through processes of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the literacy culture of kitab kuning has significant implications for enhancing students' critical thinking skills, as reflected in their improved ability to analyze Arabic texts, interpret meanings, and construct logical arguments. Furthermore, musyawarah (deliberative discussions) and halaqah (study circles) activities strengthen students' evaluative and dialogical competencies. Therefore, the literacy culture of kitab kuning is proven to be an effective pedagogical medium for cultivating sustained critical and reflective thinking patterns among students.*

Keywords: *Literacy Culture Implications, Kitab Kuning, Students' Critical Thinking Skills, Al-Khoirot Islamic Boarding School Malang*

Submitted: 30/04/2026

Accepted: 13/06/2026

Published: 13/06/2026

PENDAHULUAN

Fenomena rendahnya kemampuan berpikir kritis di kalangan pelajar menjadi isu penting dalam masyarakat modern yang ditandai oleh derasnya arus informasi dan kompleksitas persoalan sosial (Akbar, 2020; Liudmyla Hutsalova, Iryna Skliarb, Andrii Abrosimov, Nataliia Kharchenkod, 2024; Purwanto, Rahmawati, Rahmayanti, Mardiah, & Putri, 2022). Point utama penelitian ini terletak pada pentingnya membangun kapasitas



berpikir kritis sebagai fondasi dalam menghadapi tantangan zaman. Alasan yang mendasarinya adalah bahwa individu dengan kemampuan analitis yang baik cenderung lebih mampu memilah informasi, mengambil keputusan rasional, dan berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan sosial. Fakta menunjukkan bahwa berbagai studi pendidikan menegaskan masih lemahnya kemampuan analisis, interpretasi, dan argumentasi peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran yang bersifat tekstual (Hasnunidah, Susilo, Irawati, & Suwono, 2020; Iordanou & Rapanta, 2021; Rahman & Ekkayokkaya, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan berbasis tradisi keilmuan seperti pesantren memiliki potensi strategis dalam membentuk pola pikir kritis melalui pendekatan literasi mendalam. Kesimpulannya, penelitian tentang budaya literasi kitab kuning menjadi penting karena dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk struktur berpikir kritis secara berkelanjutan.

Permasalahan umum yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih dominannya praktik pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Miedijensky, Sasson, & Yehuda, 2021; Mustofa & Hidayah, 2020; Wu, Carstensen, & Lee, 2020). Banyak sistem pendidikan belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk melakukan analisis mendalam, evaluasi argumen, serta penyusunan gagasan secara logis (Bean & Melzer, 2021; Kwangmuang, Jarutkamolpong, Sangboonraung, & Daungtod, 2021). Akibatnya, peserta didik cenderung pasif, kurang reflektif, dan tidak terbiasa mengkritisi informasi yang diterima. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan ini semakin kompleks karena adanya anggapan bahwa pembelajaran kitab klasik bersifat tekstual dan kurang relevan dengan kebutuhan berpikir kritis modern. Padahal, jika ditelaah secara mendalam, tradisi pembelajaran kitab kuning justru mengandung potensi besar dalam melatih kemampuan analitis dan argumentatif. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengungkap bagaimana praktik literasi kitab kuning dapat menjadi solusi terhadap problem rendahnya kemampuan berpikir kritis, khususnya di lingkungan pesantren yang memiliki sistem pembelajaran khas dan berkelanjutan.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Khoirot memiliki tradisi literasi kitab kuning yang kuat dan terstruktur melalui metode sorogan, bandongan, dan musyawarah (Muhlis, Imawan, & Afifi, 2025). Santri tidak hanya membaca teks, tetapi juga terlibat dalam proses memahami makna, menganalisis struktur bahasa, serta mendiskusikan berbagai pendapat ulama. Aktivitas ini berlangsung secara intensif dalam forum halaqoh dan diskusi kelompok yang mendorong interaksi intelektual antar santri. Observasi menunjukkan bahwa santri terbiasa mengajukan pertanyaan kritis, menyampaikan pendapat, dan membandingkan argumen secara rasional. Selain itu, mereka juga mengembangkan kebiasaan mencatat, memberi simbol, serta mengaitkan teks dengan konteks kekinian. Fenomena ini mengindikasikan bahwa budaya literasi kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, praktik pembelajaran di pesantren menunjukkan dinamika yang menarik untuk dikaji secara mendalam melalui pendekatan etnografi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji literasi kitab kuning dalam konteks pembelajaran pesantren (Az-zuhdy, Sirgar, & Zaironi, 2026; Hasbiyalloh, Abdurrahman, & Zaironi, 2025; Muhlis et al., 2025), terutama yang berfokus pada metode pengajaran dan peningkatan kemampuan membaca teks Arab klasik. Studi-studi tersebut umumnya menekankan efektivitas metode sorogan dan bandongan dalam meningkatkan pemahaman teks serta penguasaan kaidah bahasa Arab. Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan musyawarah dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan keberanian

berpendapat santri (Fakhridana, Azizah, & Annisa, Annisa, 2026; Rahmadiyah, Dewi, Nanggala, & Avilla, 2026; Rund, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum secara mendalam mengkaji hubungan antara budaya literasi kitab kuning dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Fokus penelitian lebih banyak pada aspek kognitif dasar, seperti pemahaman teks dan hafalan, tanpa mengeksplorasi dimensi analitis, evaluatif, dan argumentatif secara komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam memahami peran literasi kitab kuning sebagai sistem pembelajaran yang holistik.

Lebih lanjut, penelitian tentang berpikir kritis dalam konteks pendidikan Islam cenderung menggunakan pendekatan formal berbasis kurikulum modern (Hikmah, Umaroh, & Zaironi, 2026; Maqfiroh, Sumarni, & Zaironi, 2025), seperti pembelajaran berbasis masalah (Azizah, Hikmah, & Zai, 2026) atau pendekatan konstruktivistik (Bisri, Suari, Ghofur, & Zaironi, 2026). Meskipun pendekatan tersebut terbukti efektif, namun belum banyak penelitian yang mengaitkannya dengan tradisi keilmuan klasik di pesantren. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara teori berpikir kritis modern dengan praktik pembelajaran tradisional. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya umumnya bersifat kuantitatif, sehingga kurang mampu menangkap dinamika budaya dan interaksi sosial yang membentuk kemampuan berpikir kritis secara alami. Dengan demikian, terdapat research gap yang signifikan, yaitu belum adanya kajian etnografis yang secara mendalam mengungkap bagaimana budaya literasi kitab kuning berkontribusi terhadap pembentukan kemampuan berpikir kritis santri dalam konteks kehidupan sehari-hari di pesantren. Kesenjangan ini penting untuk diatasi guna memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan etnografi yang digunakan untuk mengkaji budaya literasi kitab kuning sebagai ekosistem pembelajaran yang membentuk kemampuan berpikir kritis santri secara holistik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, penelitian ini mengintegrasikan analisis terhadap praktik pembelajaran, interaksi sosial, serta pengalaman subjektif santri dalam proses literasi. Selain itu, penelitian ini juga menempatkan metode sorogan, bandongan, dan musyawarah sebagai praktik budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan struktur berpikir. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana tradisi keilmuan klasik dapat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, khususnya dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kebaruan ini penting untuk diselesaikan karena dapat menjadi dasar dalam merumuskan model pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi budaya literasi kitab kuning serta implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Al-Khoirot. Argumen utama penelitian ini adalah bahwa keterlibatan aktif santri dalam praktik literasi kitab kuning secara sistematis dan berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan analisis, interpretasi, dan argumentasi mereka. Jawaban sementara (hipotesis kualitatif) yang diajukan adalah bahwa semakin intensif santri terlibat dalam aktivitas membaca, memahami, dan mendiskusikan kitab kuning, maka semakin berkembang pula kemampuan berpikir kritis mereka. Kontribusi penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat teori tentang literasi dan berpikir kritis dalam pendidikan Islam, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan model pembelajaran di pesantren yang adaptif, dialogis, dan berorientasi pada penguatan kapasitas intelektual santri.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif (Adler, 2022) dengan pendekatan etnografi (Andreassen, Christensen, & Møller, 2020; Gertner et al., 2021; Sattar, Lawton, Panagioti, & Johnson, 2021) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam budaya literasi kitab kuning sebagai praktik sosial yang hidup dalam keseharian santri. Pendekatan etnografi dipilih karena mampu mengungkap makna, nilai, dan pola interaksi yang membentuk cara berpikir kritis santri secara alami dan kontekstual. Dalam perspektif ini, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses kultural yang melibatkan simbol, kebiasaan, dan relasi sosial. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam lingkungan pesantren guna memperoleh pemahaman emik, yaitu sudut pandang internal dari para pelaku budaya. Fokus penelitian diarahkan pada praktik sorogan, bandongan, dan musyawarah sebagai bagian dari sistem literasi yang membentuk kemampuan analitis, interpretatif, dan argumentatif santri. Dengan demikian, desain etnografi memungkinkan eksplorasi holistik terhadap dinamika pembelajaran kitab kuning dalam membangun struktur berpikir kritis secara berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang, yang dikenal sebagai salah satu pesantren dengan tradisi literasi kitab kuning yang kuat dan sistem pembelajaran yang terstruktur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan akademik dan empiris, yaitu adanya praktik pembelajaran yang mengintegrasikan metode sorogan, bandongan, dan musyawarah secara konsisten. Selain itu, pesantren ini memiliki lingkungan belajar yang kondusif dengan aktivitas literasi yang berlangsung intensif melalui halaqoh, diskusi kelompok, dan interaksi intelektual antar santri. Secara empiris, fenomena di lokasi penelitian menunjukkan adanya indikasi kuat bahwa budaya literasi kitab kuning berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis santri. Keberadaan santri yang aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta menyusun argumen menjadi alasan penting dalam memilih lokasi ini. Dengan karakteristik tersebut, Pondok Pesantren Al-Khoirot dianggap representatif untuk mengkaji hubungan antara budaya literasi dan pembentukan pola pikir kritis dalam konteks pendidikan Islam tradisional.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara triangulatif untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam. Pertama, observasi partisipatif (Kumar & Sharma, 2023; Mirhosseini, 2020) dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, seperti sorogan, bandongan, dan musyawarah, guna mengamati interaksi, pola komunikasi, serta dinamika literasi yang berlangsung. Kedua, wawancara mendalam (Jain, 2021; Mbonye & Seeley, 2020; Monday, 2020; Roller, 2020) dilakukan terhadap informan kunci yang dipilih secara purposive, meliputi kepala pondok, ustadz, dan santri, untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pemaknaan mereka terhadap praktik literasi kitab kuning. Ketiga, dokumentasi (Chand, 2025; Ivanova, Hemat, & Karl, 2022; Morgan, 2022) digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan catatan pembelajaran, kitab yang digunakan, serta arsip kegiatan pesantren. Penggunaan ketiga teknik ini bertujuan untuk saling melengkapi dan menguatkan validitas data. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan interpretatif dalam menjelaskan hubungan antara budaya literasi dan kemampuan berpikir kritis santri.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan berkesinambungan (Alem, 2020; Bingham, 2023; Monaro, Gullick, & West, 2022). Kondensasi data dilakukan dengan cara mereduksi, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya terkait praktik literasi dan indikator berpikir kritis. Selanjutnya,



data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan kategori tematik untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar konsep. Tahap akhir adalah verifikasi data melalui penarikan kesimpulan yang didasarkan pada temuan yang konsisten dan didukung oleh bukti empiris. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta melakukan member check kepada informan. Selain itu, peneliti juga menerapkan perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan guna meningkatkan kredibilitas temuan. Dengan langkah tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi Budaya Literasi Kitab Kuning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Santri

Implikasi budaya literasi kitab kuning terhadap kemampuan berpikir kritis santri dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai proses internalisasi praktik membaca, memahami, dan mendiskusikan teks klasik yang menghasilkan peningkatan kapasitas analitis, interpretatif, dan argumentatif santri dalam konteks pembelajaran sehari-hari di pesantren. Implikasi tersebut tidak hanya dipahami sebagai hasil akhir berupa kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai proses kultural yang terbentuk melalui interaksi sosial, kebiasaan intelektual, serta pengalaman belajar yang berulang. Dalam konteks ini, metode sorogan, bandongan, dan musyawarah berfungsi sebagai medium utama yang memfasilitasi terbentuknya pola berpikir kritis. Santri tidak sekadar menerima informasi, melainkan aktif menafsirkan teks, menguji validitas makna, serta mengkonstruksi argumen berdasarkan referensi kitab. Dengan demikian, berpikir kritis dimaknai sebagai kemampuan reflektif yang lahir dari praktik literasi yang intensif, dialogis, dan kontekstual dalam ekosistem pesantren yang berkelanjutan.

Tabel 1. Temuan Wawancara

Petikan Wawancara	Indikator	Informan
“Santri tidak hanya membaca, tetapi harus menjelaskan makna dan dalilnya.”	Analisis teks	Ustadz
“Kami sering diminta membandingkan pendapat ulama dalam satu masalah.”	Evaluasi argumen	Santri senior
“Diskusi musyawarah melatih kami menyampaikan pendapat dengan alasan yang jelas.”	Argumentasi logis	Santri
“Bandongan membantu memahami struktur bahasa Arab secara mendalam.”	Interpretasi bahasa	Ustadz
“Kami terbiasa bertanya jika ada makna yang belum jelas.”	Sikap kritis dan reflektif	Santri

Tabel di atas menggambarkan variasi pengalaman informan terkait praktik literasi kitab kuning yang berkontribusi terhadap pembentukan kemampuan berpikir kritis santri melalui indikator yang beragam dan saling terkait. Berdasarkan data pada tabel, terlihat bahwa praktik literasi kitab kuning tidak hanya berorientasi pada pemahaman tekstual, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pernyataan informan menunjukkan bahwa santri dilatih untuk melakukan analisis mendalam terhadap teks, terutama melalui tuntutan menjelaskan makna dan dalil yang terkandung dalam kitab. Aktivitas ini sejalan dengan konsep berpikir kritis yang menekankan kemampuan mengurai informasi dan menghubungkan



berbagai konsep secara logis (Guo & Lee, 2023; Haber, 2020; Plummer, Kebritchi, Leary, & Halverson, 2022; Reva, 2020). Selain itu, praktik membandingkan pendapat ulama menunjukkan adanya proses evaluatif yang mendorong santri untuk tidak menerima informasi secara pasif. Dalam perspektif teori konstruktivisme, proses ini menunjukkan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan teks dan lingkungan belajar (Archambault, Leary, & Rice, 2022; Cheung, Kwok, Phusavat, & Yang, 2021; Mhlongo, Mbatha, Ramatsetse, & Dlamini, 2023; Zajda, 2021). Dengan demikian, budaya literasi kitab kuning dapat dipahami sebagai sistem pembelajaran yang secara intrinsik mengintegrasikan aktivitas analisis dan evaluasi dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri.

Lebih lanjut, data wawancara juga menunjukkan bahwa kegiatan musyawarah memiliki peran signifikan dalam mengembangkan kemampuan argumentatif santri. Pernyataan informan yang menekankan pentingnya menyampaikan pendapat dengan alasan yang jelas menunjukkan bahwa santri dilatih untuk menyusun argumen secara sistematis dan rasional. Hal ini sejalan dengan teori berpikir kritis yang menempatkan argumentasi sebagai komponen utama dalam proses penalaran (Demircioglu, Karakus, & Ucar, 2023; Giri & Paily, 2020; Nussbaum, 2021). Selain itu, kebiasaan bertanya yang ditunjukkan oleh santri mencerminkan adanya sikap reflektif yang menjadi ciri utama individu kritis. Dalam konteks ini, budaya literasi kitab kuning tidak hanya membentuk kemampuan kognitif, tetapi juga disposisi intelektual yang mendukung berpikir kritis. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang dialogis dan partisipatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan (Cui & Teo, 2021; Dara & Kesavan, 2025; Khasanah, Yang, Chang, & Shein, 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik literasi kitab kuning berlangsung secara intensif dan terstruktur dalam kehidupan sehari-hari santri. Pada kegiatan sorogan, santri secara individual membaca dan menjelaskan teks di hadapan ustadz, yang kemudian memberikan koreksi dan pertanyaan kritis. Proses ini mendorong santri untuk memahami teks secara mendalam serta mengantisipasi kemungkinan pertanyaan. Sementara itu, dalam kegiatan bandongan, santri menyimak penjelasan ustadz sambil mencatat dan memberi tanda pada bagian penting, yang menunjukkan adanya proses seleksi informasi secara aktif. Kegiatan musyawarah memperlihatkan interaksi dinamis antar santri, di mana mereka saling bertukar pendapat dan mengkritisi argumen satu sama lain. Observasi ini menunjukkan bahwa budaya literasi kitab kuning menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui praktik yang berulang dan berkelanjutan (Afrilyasanti, Basthomi, & Zen, 2025; Arvianti, Fitriati, Mujiyanto, & Widhiyanto, 2025; Shutaleva, 2023; Xua & Sunb, 2025).

Interpretasi peneliti terhadap data observasi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif santri dalam berbagai kegiatan literasi merupakan faktor kunci dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis. Pola interaksi yang terjadi dalam sorogan, bandongan, dan musyawarah menunjukkan adanya integrasi antara proses kognitif dan sosial dalam pembelajaran. Santri tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga melalui dialog dan kolaborasi dengan sesama santri dan ustadz. Hal ini sejalan dengan teori sosiokultural yang menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif (Grageda, Tinapay, Tirol, & Abadiano, 2022; Luong, 2022). Selain itu, kebiasaan mencatat, bertanya, dan berdiskusi menunjukkan adanya internalisasi strategi belajar yang mendukung berpikir kritis. Dengan demikian, budaya literasi kitab kuning dapat dipahami sebagai ekosistem pembelajaran yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk struktur berpikir yang kritis dan reflektif secara berkelanjutan.



Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat ditegaskan kembali bahwa budaya literasi kitab kuning memiliki implikasi yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis santri. Data menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam membaca, memahami, dan mendiskusikan teks klasik mendorong berkembangnya kemampuan analisis, interpretasi, dan argumentasi secara simultan. Santri tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu mengkritisi, membandingkan, dan mengembangkan gagasan secara mandiri. Proses ini terjadi melalui praktik pembelajaran yang terstruktur dan berulang, sehingga membentuk kebiasaan berpikir yang reflektif. Dengan demikian, budaya literasi kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan pola pikir kritis yang terinternalisasi dalam diri santri.

Pola data yang muncul menunjukkan adanya hubungan yang konsisten antara intensitas keterlibatan dalam kegiatan literasi dengan tingkat kemampuan berpikir kritis santri. Semakin sering santri terlibat dalam kegiatan sorogan, bandongan, dan musyawarah, semakin berkembang pula kemampuan analitis dan argumentatif mereka. Pola ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat dialogis dan partisipatif lebih efektif dalam mengembangkan berpikir kritis dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa santri yang aktif bertanya dan berdiskusi memiliki kemampuan reflektif yang lebih tinggi. Dengan demikian, budaya literasi kitab kuning dapat dipandang sebagai sistem pembelajaran yang memiliki pola sistematis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis melalui integrasi antara praktik membaca, diskusi, dan refleksi.

Tabel 2. Pengaruh Budaya Literasi

Jabatan Informan	Petikan Wawancara	Indikator
Kepala Pondok	“Budaya literasi ini membentuk cara berpikir santri menjadi lebih sistematis.”	Pola pikir sistematis
Ustadz	“Santri belajar mengkritisi teks, bukan sekadar menghafal.”	Analisis kritis
Santri Senior	“Diskusi membuat kami terbiasa menyusun argumen yang kuat.”	Argumentasi
Santri	“Saya lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat.”	Kepercayaan diri intelektual

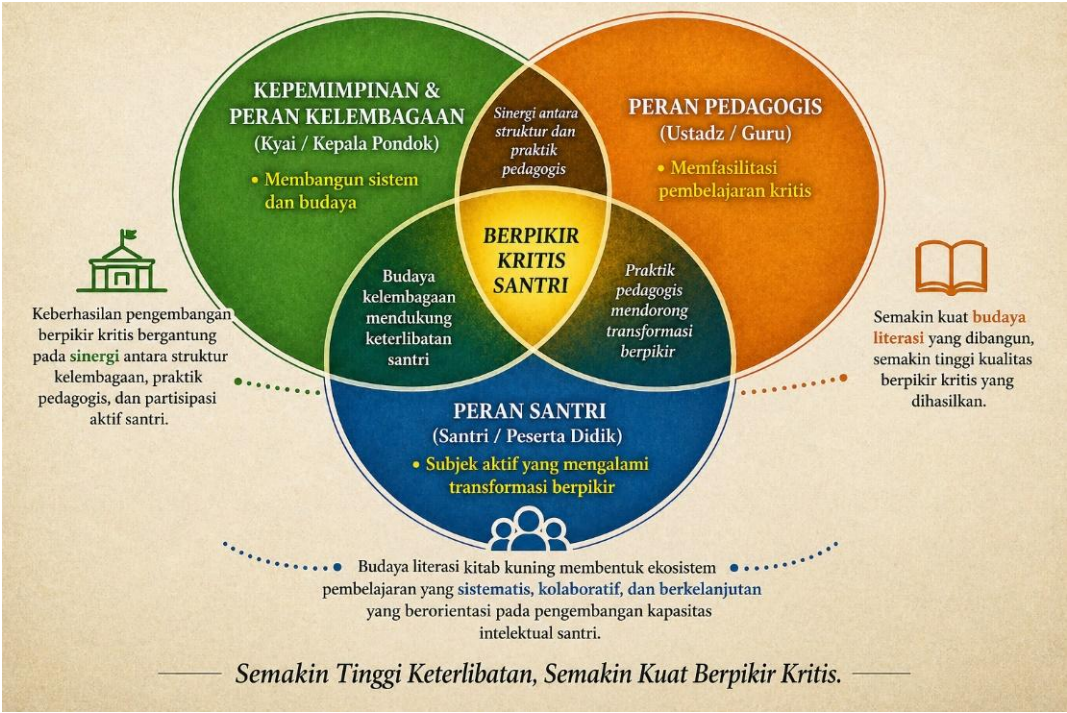
Tabel pengaruh di atas menunjukkan bahwa budaya literasi kitab kuning memiliki dampak yang luas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan disposisi intelektual santri. Pernyataan kepala pondok menegaskan bahwa praktik literasi membentuk pola pikir sistematis, yang merupakan fondasi penting dalam berpikir kritis. Sementara itu, pandangan ustadz menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari hafalan menuju analisis kritis. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam dibandingkan sekadar reproduksi informasi (Fahrurrosi, Maskuro, & Zaironi, 2026). Selain itu, pengalaman santri senior dan santri menunjukkan bahwa kegiatan diskusi tidak hanya meningkatkan kemampuan argumentasi, tetapi juga kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, budaya literasi kitab kuning berfungsi sebagai sarana pembentukan kompetensi intelektual yang holistik.

Lebih jauh, data tersebut menunjukkan bahwa pengaruh budaya literasi kitab kuning bersifat multidimensional dan berkelanjutan. Indikator yang muncul tidak hanya terbatas pada kemampuan analisis dan argumentasi, tetapi juga mencakup aspek keberanian intelektual dan



kemandirian berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dialog dan refleksi mampu membentuk karakter berpikir kritis secara menyeluruh (Jami, Ismail, & Narawi, 2024; Moustaghfir, Brigui, & Engineering, 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini memperkuat pandangan bahwa tradisi keilmuan klasik memiliki relevansi tinggi dalam menjawab kebutuhan pendidikan modern (Diener, 2024; Dilso, 2025; Kishorchandra, Monani, Aahuja, & Chotai, 2024; Kugai, 2023). Dengan demikian, budaya literasi kitab kuning dapat diposisikan sebagai model pembelajaran alternatif yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri.

Pola data dari tabel pengaruh di atas menunjukkan adanya keterkaitan erat antara peran aktor pendidikan dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang dihasilkan. Kepala pondok berperan dalam membangun sistem dan budaya, ustadz berperan sebagai fasilitator pembelajaran kritis, sedangkan santri menjadi subjek aktif yang mengalami transformasi berpikir. Pola ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan berpikir kritis tidak terlepas dari sinergi antara struktur kelembagaan, praktik pedagogis, dan partisipasi aktif santri. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa semakin kuat budaya literasi yang dibangun, semakin tinggi pula kualitas berpikir kritis yang dihasilkan. Dengan demikian, budaya literasi kitab kuning membentuk suatu pola ekosistem pembelajaran yang sistematis, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kapasitas intelektual santri secara berkelanjutan.



Gambar 1. Sinergi dalam Pengembangan Berpikir Kritis

SIMPULAN

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa budaya literasi kitab kuning berperan signifikan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri secara komprehensif. Keterlibatan aktif santri dalam praktik sorogan, bandongan, dan musyawarah terbukti mampu mengembangkan kemampuan analitis, interpretatif, dan argumentatif secara berkelanjutan. Hikmah yang dapat diambil adalah bahwa pembelajaran berbasis tradisi keilmuan klasik tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai medium efektif dalam membangun struktur berpikir tingkat tinggi. Proses memahami teks Arab tanpa harakat

menuntut ketelitian linguistik, sementara diskusi dan komparasi pendapat melatih daya evaluatif dan logika berpikir. Dengan demikian, literasi kitab kuning menjadi ekosistem pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya mengasah kecerdasan kognitif, tetapi juga membentuk karakter intelektual santri yang reflektif, dialogis, dan terbuka terhadap perbedaan.

Kekuatan utama penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengintegrasikan tradisi pembelajaran klasik pesantren dengan konsep berpikir kritis dalam pendidikan modern. Pendekatan etnografi yang digunakan mampu mengungkap dinamika budaya literasi kitab kuning secara mendalam, sehingga memberikan gambaran yang utuh tentang proses pembentukan kemampuan berpikir kritis dalam konteks alami. Penelitian ini juga memperluas khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa metode sorogan, bandongan, dan musyawarah tidak sekadar teknik pedagogis, tetapi merupakan praktik budaya yang memiliki dimensi epistemologis. Selain itu, penelitian ini berhasil menjembatani kesenjangan antara teori berpikir kritis modern dengan praktik pendidikan tradisional. Kontribusi lainnya adalah penyajian bukti empiris bahwa literasi berbasis teks klasik dapat menjadi model pembelajaran alternatif yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan pengembangan kapasitas intelektual santri di era kontemporer.

Meskipun penelitian ini memberikan temuan yang mendalam, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini berfokus pada satu lokasi, sehingga generalisasi temuan ke konteks pesantren lain masih terbatas. Kedua, pendekatan kualitatif etnografi lebih menekankan pada pemahaman mendalam daripada pengukuran kuantitatif, sehingga belum memberikan gambaran numerik terkait tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi secara komparatif dengan model pembelajaran lain di luar tradisi pesantren. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan mixed methods guna memperoleh data yang lebih komprehensif. Selain itu, riset komparatif antar pesantren atau antara sistem pesantren dan pendidikan formal modern juga penting dilakukan. Kajian longitudinal juga diperlukan untuk melihat keberlanjutan dampak literasi kitab kuning terhadap perkembangan intelektual santri dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. H. (2022). Trustworthiness in qualitative research. *Journal of Human Lactation*, 38(4), 598–602.
- Afrilyasanti, R., Basthomi, Y., & Zen, E. L. (2025). Fostering creativity and critical literacy: transforming EFL classes with engaging critical media literacy integration. *Asian Education and Development Studies*, 14(2), 133–151.
- Akbar, A. (2020). The Role of Problem Solving, Problem-Based Learning, and Critical Thinking in the Era of Globalization. *International Conference on Educational Psychology and Pedagogy-" Diversity in Education"(ICEPP 2019)*, 15–17. Atlantis Press.
- Alem, D. D. (2020). An overview of data analysis and interpretations in research. *International Journal of Academic Research in Education and Review*, 8(1), 1–27.
- Andreassen, P., Christensen, M. K., & Møller, J. E. (2020). Focused ethnography as an approach in medical education research. *Medical Education*, 54(4), 296–302.
- Archambault, L., Leary, H., & Rice, K. (2022). Pillars of online pedagogy: A framework for teaching in online learning environments. *Educational Psychologist*, 57(3), 178–191.
- Arvianti, I., Fitriati, S. W., Mujiyanto, J., & Widhiyanto. (2025). The dimensions of viewing the words and the world to improve critical literacy competence: a mixed-method approach. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 10(1), 53.
- Az-zuhdy, A. H., Sirgar, M. T., & Zaironi, M. (2026). Analisis problem Pembelajaran Kitab Fathul Qorib bagi Santri Kelas 2 Ulya dan solusinya di Pondok Pesantren An-Nur 2. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 6785–6793.



- Azizah, M. F., Hikmah, I. N., & Zai, M. (2026). Analisis Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran PAI Berbasis Masalah (PBL) dengan Mengembangkan Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik di SDN Sukun 3 Kota Malang. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 4253–4361.
- Bean, J. C., & Melzer, D. (2021). *Engaging ideas: The professor's guide to integrating writing, critical thinking, and active learning in the classroom*. John Wiley & Sons.
- Bingham, A. J. (2023). From data management to actionable findings: A five-phase process of qualitative data analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 16094069231183620.
- Bisri, A. M., Suari, D., Ghofur, A., & Zaironi, M. (2026). Model Model Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Subjek Akademik, Humanistik Dan Rekontruksi Sosial. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 1830–1835.
- Chand, S. P. (2025). Methods of data collection in qualitative research: Interviews, focus groups, observations, and document analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303–317.
- Cheung, S. K. S., Kwok, L. F., Phusavat, K., & Yang, H. H. (2021). Shaping the future learning environments with smart elements: challenges and opportunities. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 16.
- Cui, R., & Teo, P. (2021). Dialogic education for classroom teaching: A critical review. *Language and Education*, 35(3), 187–203.
- Dara, V. L., & Kesavan, C. (2025). Analyzing the concept of participatory learning: strategies, trends and future directions in education. *Kybernetes*, 54(7), 3882–3915.
- Demircioglu, T., Karakus, M., & Ucar, S. (2023). Developing students' critical thinking skills and argumentation abilities through augmented reality-based argumentation activities in science classes. *Science & Education*, 32(4), 1165–1195.
- Diener, D. (2024). *The Principles of Classical Education*. <https://doi.org/10.5840/principia202462410>
- Dilso, T. (2025). *Using Examples Of Classical Literature As An Educational Tool Tursunova Dilso'z O'ralovna Lecturer, Department of philology and language teaching, Karshi international university*. 15(10), 2021–2026.
- Fahrurrosi, L., Maskuro, V. L., & Zaironi, M. (2026). *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. 9(3).
- Fakhrudana, F. M., Azizah, S. N., & Annisa, Annisa, M. (2026). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Literasi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 12(1), 208–220.
- Gertner, A. K., Franklin, J., Roth, I., Cruden, G. H., Haley, A. D., Finley, E. P., ... Powell, B. J. (2021). A scoping review of the use of ethnographic approaches in implementation research and recommendations for reporting. *Implementation Research and Practice*, 2, 2633489521992743.
- Giri, V., & Paily, M. U. (2020). Effect of scientific argumentation on the development of critical thinking. *Science & Education*, 29(3).
- Grageda, C., Tinapay, A. O., Tirol, S. L., & Abadiano, M. N. (2022). Socio-Cultural theory in the cognitive development perspective. *NeuroQuantology*, 20(16), 1482.
- Guo, Y., & Lee, D. (2023). Leveraging ChatGPT for enhancing critical thinking skills. *Journal of Chemical Education*, 100(12), 4876–4883.
- Haber, J. (2020). *Critical thinking*. MIT Press.
- Hasbiyalloh, I. F., Abdurrahman, A., & Zaironi, M. (2025). Strategi Implementasi Program Menghafal Al-Qur'an Dalam Mempercepat Kualitas Bacaan Hafalan Dan Pemahaman Ayat Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri. *Kabillah*, 10(2), 1–11.
- Hasnunidah, N., Susilo, H., Irawati, M., & Suwono, H. (2020). The contribution of argumentation and critical thinking skills on students' concept understanding in different learning models. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 17(1), 1–13.
- Hikmah, A. A., Umaroh, S., & Zaironi, M. (2026). TRADISI KURIKULUM. *Jurnal Edukasi Dan Literasi Pendidikan*, 7(1).



- Iordanou, K., & Rapanta, C. (2021). "Argue with me": A method for developing argument skills. *Frontiers in Psychology*, 12, 631203.
- Ivanova, M., Hemat, L. E., & Karl, E. (2022). Documentation of qualitative data collection. *Changes*, 1, 31.
- Jain, N. (2021). Survey versus interviews: Comparing data collection tools for exploratory research. *The Qualitative Report*, 26(2), 541–554.
- Jami, A., Ismail, N. H., & Narawi, M. S. (2024). *Enhancing Character and critical thinking skills trough multiliteracy and multicontext models in independent learning: a study in high school in East Java, Indonesia*. 01051.
- Khasanah, A., Yang, J. C., Chang, C.-C., & Shein, P. P. (2025). Dialogic education for sustainable development as a pathway to critical thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 57, 101783.
- Kishorchandra, P. V., Monani, D., Aahuja, D., & Chotai, U. (2024). *Traditional vs . Modern Education : A Comparative Analysis*. 11(2), 172–183.
- Kugai, K. (2023). Understanding The Essence Of University Education. *Scientific Journal Of Polonia University*, 56, 126–132.
- Kumar, A., & Sharma, A. (2023). Observation method: A review study. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*, 7820, 1–14.
- Kwangmuang, P., Jarutkamolpong, S., Sangboonraung, W., & Daungtod, S. (2021). The development of learning innovation to enhance higher order thinking skills for students in Thailand junior high schools. *Heliyon*, 7(6).
- Liudmyla Hutsaloo, Iryna Skliarb, Andrii Abrosimovc, Nataliia Kharchenkod, O. O. (2024). Strategies for developing critical thinking and problem-based learning in the modern educational environment. *Multidisciplinary Science Journal*, (6), 1–7.
- Luong, P. A. (2022). Applying the concepts of "community" and "social interaction" from Vygotsky's sociocultural theory of cognitive development in math teaching to develop learner's math communication competencies. *Journal of Contemporary Educational Policies and Practices*, 209–215.
- Maqfiroh, F., Sumarni, Y., & Zaironi, M. (2025). Integrasi Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(4).
- Mbonye, M., & Seeley, J. (2020). *Conducting in-depth interviews with and without voice recorders: a comparative analysis*. 15–17. <https://doi.org/10.1177/1468794119884806>
- Mhlongo, S., Mbatha, K., Ramatsetse, B., & Dlamini, R. (2023). Challenges, opportunities, and prospects of adopting and using smart digital technologies in learning environments: An iterative review. *Heliyon*, 9(6).
- Miedijensky, S., Sasson, I., & Yehuda, I. (2021). Teachers' learning communities for developing high order thinking skills—a case study of a school pedagogical change. *Interchange*, 52(4), 577–598.
- Mirhosseini, S.-A. (2020). Collecting data through observation. In *Doing qualitative research in language education* (pp. 61–84). Springer.
- Monaro, S., Gullick, J., & West, S. (2022). Qualitative data analysis for health research: A step-by-step example of phenomenological interpretation. *Qualitative Report*, 27(4), 1040–1057. <https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5249>
- Monday, T. U. (2020). Impacts of interview as research instrument of data collection in social sciences. *Journal of Digital Art & Humanities*, 1(1), 15–24.
- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77.
- Moustaghfir, S., Brigui, H., & Engineering, P. (2024). *Navigating Critical Thinking in the Digital Era: An Informative Exploration*. 0299, 137–143. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Muhlis, N. K., Imawan, Y., & Afifi, A. N. A. (2025). *Strengthening Mahārah al - Qirā' ah through the Sorogan Strategy: A Study of Kitab Turāt s Learning at Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang*. 17(2), 119–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/alittijah.v17i2.12147>



- Mustofa, R. F., & Hidayah, Y. R. (2020). The Effect of Problem-Based Learning on Lateral Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 13(1), 463–474.
- Nussbaum, E. M. (2021). Critical integrative argumentation: Toward complexity in students' thinking. *Educational Psychologist*, 56(1), 1–17.
- Plummer, K. J., Kebritchi, M., Leary, H. M., & Halverson, D. M. (2022). Enhancing critical thinking skills through decision-based learning. *Innovative Higher Education*, 47(4), 711–734.
- Purwanto, A., Rahmawati, Y., Rahmayanti, N., Mardiah, A., & Putri, R. A. (2022). Socio-critical and problem-oriented approach in environmental issues for students' critical thinking skills development in Chemistry learning. *JOTSE*, 12(1), 50–67.
- Rahmadiyah, A., Dewi, D. A., Nanggala, A., & Avilla, R. V. (2026). Deliberative Learning in Elementary Civic Education: Strengthen Students' Communication Skills from a Vocational Perspective. *Jurnal Paedagogy*, 13(1), 119–130.
- Rahman, A. N. I., & Ekkayokkaya, M. (2024). The use of contextual teaching and learning approach on students' analytical exposition writing skills. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(3), 455–467.
- Reva, N. (2020). The Role of Logic in Critical Thinking. *Skhid*, (5 (169)), 49–53.
- Roller, M. R. (2020). The in-depth interview method. *Journal of Language Relationship*, 10(1), 1–27.
- Rund, A. (2024). *The Impact of Deliberation Lessons on Students' Self-Efficacy Concerning Civic Skills of Deliberation and Civil Discourse*. Arizona State University.
- Sattar, R., Lawton, R., Panagioti, M., & Johnson, J. (2021). Meta-ethnography in healthcare research: a guide to using a meta-ethnographic approach for literature synthesis. *BMC Health Services Research*, 21(1), 50.
- Shutaleva, A. (2023). Ecological culture and critical thinking: building of a sustainable future. *Sustainability*, 15(18), 13492.
- Wu, Y.-J., Carstensen, C. H., & Lee, J. (2020). A new perspective on memorization practices among East Asian students based on PISA 2012. *Educational Psychology*, 40(5), 643–662.
- Xua, W., & Sunb, Z. (2025). Integrating Red Culture into Foreign Language Education in Chinese Institutions of Higher Learning—A Path Analysis Using “Understanding Contemporary China: A Reading & Writing Course” as a Case Study. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 8(9), 30–35.
- Zajda, J. (2021). Constructivist learning theory and creating effective learning environments. In *Globalisation and education reforms: Creating effective learning environments* (pp. 35–50). Springer.